



THE EXISTENCE OF *TADUT* AND *ANDAI - ANDAI* IN SOUTH BENGKULU SOCIETY

EKSISTENSI *TADUT* DAN *ANDAI-ANDAI* DALAM MASYARAKAT BENGKULU SELATAN

Rominto Sady, Andayani & Sahid Teguh Widodo

FKIP Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami 36 A Surakarta, 57126, Indonesia
Email: sadieamri@gmail.com

Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v11i2.8510>

Submitted: 19-11-2017

Accepted: 25-01-2018

DOI: 10.24036/ld.v11i2.8510

Published: 26-01-2018

Abstract

The study aimed at describing the existence of *tadut* and *andai-andai* in South Bengkulu society. The research problem is how the existence of *tadut* and *andai-andai* in South Bengkulu society. This research was conducted by using phenomenology approach with qualitatively descriptive method. The results of this research show that *tadut* and *andai-andai* in South Bengkulu began to be abandoned by the people around there. This is indicated by rarely performances of the folklores and the young generation prefers to western culture than them. The capable efforts to preserve the two folklores are the synergy between the community of people and the government in making inheritance a more interesting, for example by making it in the form of audio visuals, establishing customary institutions in each village, documenting the two folklores, organizing their competitions, and involving them into the school curriculum.

Key words/phrases: Existence, *tadut*, *andai-andai*, South Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi *tadut* dan *andai-andai* dalam masyarakat Bengkulu Selatan. Masalah yang dibahas adalah bagaimanakah eksistensi *tadut* dan *andai-andai* dalam masyarakat Bengkulu Selatan. Untuk menjelaskan hal tersebut digunakan pendekatan fenomenologi. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi *tadut* dan *andai-andai* dalam masyarakat Bengkulu Selatan mulai berkurang. Hal ini diindikasikan dengan sangat sedikit pertunjukan kedua folklor tersebut dan generasi muda lebih menyukai kebudayaan asing yang lebih muktahir seperti lagu-lagu pop, K-pop, dan film-film Barat. Upaya yang bisa dilakukan untuk melestarikan kedua folklor tersebut yaitu sinergitas antara masyarakat dan pemerintah dalam melakukan pewarisan yang lebih menarik misalnya dengan membuatnya dalam bentuk audio visual, mengaktifkan lembaga adat di setiap desa, mendokumentasikan kedua folklor

tersebut, mengadakan kompetisinya, dan memasukannya ke dalam kurikulum sekolah.

Kata Kunci/frase: eksistensi, *tadut*, *andai-andai* Bengkulu Selatan

A. PENDAHULUAN

Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, masyarakatnya tidak terlepas dari sastra, terutama sastra lisan. Hal ini dapat dilihat dari adat istiadat yang selalu disertai dengan berbagai ungkapan dan perumpamaan. Sastra lisan yang ada tersebut sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakatnya. Waskita, dkk (2011: 1093) menyatakan bahwa sastra telah menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di berbagai budaya yang ada di Indonesia.

Sastra lisan merupakan sastra yang berkembang secara turun temurun yang disampaikan secara lisan. Sastra lisan tidak hanya sekadar hiburan semata, tetapi merupakan suatu alat untuk mengungkapkan nilai-nilai filosofi masyarakatnya termasuk merespon akan keindahan dan kedasyatan alam. Webster dalam Rafiek (2012: 54) menyatakan bahwa sastra lisan salah satu bentuk folklor yang menggambarkan kehidupan dan kebudayaan seperti adat istiadat, cerita, dan ungkapan. Sedangkan Hutomo (1991: 21) menyatakan bahwa sastra lisan adalah kesusastran yang mencakup ekspresi kesusastran warga suatu kebudayaan yang disebarkan secara lisan.

Sastra lisan yang ada di masyarakat Bengkulu, khususnya Bengkulu Selatan disampaikan dan diwariskan turun temurun dan diakui masyarakatnya sebagai salah satu budaya yang diwarisi dari nenek moyang mereka. *Tadut* dan *andai-andai* merupakan bentuk sastra lisan yang berkembang di masyarakat Bengkulu Selatan. Sastra lisan tersebut merupakan sastra lisan yang disampaikan pada waktu tertentu.

Sekarang ini, *tadut* dan *andai-andai* sudah mengalami pergeseran yang disebabkan oleh perubahan sosial budaya dan kemajuan teknologi. Selain itu generasi muda juga kurang memperhatikannya, sehingga proses regenerasi semakin berkurang. Hal ini juga menjadi permasalahan di berbagai daerah. Septian (2016: 28) menyatakan bahwa generasi penerus zaman sekarang lebih mengetahui cerita Romeo and Juliet daripada cerita di daerahnya sendiri, seperti orang Sunda. Selain itu Sulastri (2013: 42) menyatakan bahwa perkembangan zaman sekarang, lahirlah alat hiburan seperti televisi dan radio yang membuat anak-anak lebih memilih menonton tokoh fantasi seperti Batman yang kemudian meninggalkan cerita dongeng.

Pergeseran yang terjadi pada *tadut* dan *andai-andai* menegaskan bahwa penelitian ini menjadi penting, untuk melihat bagaimana eksistensi kedua folklor tersebut dalam masyarakatnya. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Fardayanti dan Nurman (2013) yang memfokuskan pada eksistensi tradisi juada dalam melestarikan solidaritas dalam upacara perkawinan di kabupaten Padang Pariaman. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa kebudayaan daerah masih sangat mempengaruhi solidaritas masyarakatnya. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji “Eksistensi *Tadut* dan *andai-andai* dalam Masyarakat Bengkulu Selatan”

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Ratna (2013: 335) penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menguraikan sekaligus menganalisis data menggunakan kata-kata dengan harapan dapat menggali makna secara maksimal.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan yang menguasai tadut. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan perekaman. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian digunakan teknik triangulasi sumber. Sugiyono (2012: 267) menyatakan bahwa validitas data merupakan kesesuaian antara data pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan peneliti. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik interaktif yang merupakan interaksi dari empat komponen penelitian, yaitu: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan tadut dan andai-andai sekarang ini sudah mulai sulit ditemukan karena sudah mulai ditinggalkan masyarakatnya. Penelitian mengenai tadut dan andai-andai menjadi penting karena dikhawatirkan terjadi pergeseran dan tidak dikenal lagi oleh masyarakatnya seiring dengan meninggalnya orang-orang yang menguasainya.

Tadut

Tadut adalah sastra lisan yang berbentuk syair yang dipertunjukan melalui nyanyian rakyat, namun tidak diiringi alat musik apapun. *Tadut* akan dipertunjukan jika ada warga yang mengalami musibah atau kelayuan (meninggal dunia). Pertunjukannya dilakukan pada malam hari di rumah orang yang tertimpa musibah atau kelayuan tersebut. Waktu pertunjukan akan dimulai setelah sholat Isya hingga dini hari.

Pertunjukan *tadut* tidak memiliki persiapan khusus, biasanya petadut melakukan pertunjukan secara spontan. Pada saat warga berkumpul di rumah duka, tuan rumah akan meminta petadut untuk melakukan pertunjukan. Seorang petadut tidak membutuhkan naskah atau teks karena sudah hafal di luar kepala.

Isi *tadut* berupa ajaran agama Islam. Alunan nyanyian *tadut* diharapkan mampu membuat orang terhibur sekaligus memahami ajaran agama Islam. Dengan adanya hiburan ini diharapkan orang yang sedang mengalami musibah bisa melupakan kesedihannya. Berikut contoh *tadut* yang ada di masyarakat Bengkulu Selatan.

| <i>Mandi</i> | Mandi |
|---|---|
| <i>Nurana bangunlah Nurani ngajak mandi</i> | (Nurana bangunlah Nurani mengajak mandi) |
| <i>Mandi kemane kite mandi</i> | (Mandi kemana kita mandi) |
| <i>Mandi ke kembang rasulullah</i> | (Mandi ke kolam rasulullah) |
| <i>Mandi ke kiri air jerenang</i> | (Mandi ke kiri air kotor) |
| <i>Mandi ke kanan air jeghenih</i> | (Mandi ke kanan air bersih) |
| <i>Lah Cuci alah banci diri kite</i> | (Cucilah dengan bersih diri kita) |
| <i>kah duduk di batu aji</i> | (Akan duduk di dekat kabah) |
| <i>Ndak betegak di tanah mekah</i> | (Mau berdiri di kota mekah) |
| <i>kah mati ndak nunggu janji</i> | (Meninggal hanya menunggu janji) |
| <i>kemati dalam kalimat lailahailallah.</i> | (Akan meninggal dalam kalimat lailahailallah) |

Andai-andai

Andai-andai adalah suatu jenis seni vokal tradisional yang dibawakan oleh tukang cerita dan disaksikan pada malam hari. Tukang cerita tidak menyiapkan teks dalam bentuk tulisan, tetapi teks tersimpan dalam ingatan tukang cerita yang disampaikan secara lisan. *Andai-andai* dalam masyarakat Bengkulu Selatan terbagi menjadi dua yaitu *andai-andai guritan* dan *andai-andai ghenai*.

Andai-andai Guritan

Andai-andai guritan merupakan sastra lisan yang dipertunjukan pada waktu tertentu. Pertunjukan *andai-andai guritan* tidak bisa dilaksanakan setiap saat. Pertunjukan ini hanya akan dilakukan jika ada yang mendapat musibah atau kelayuan (meninggal dunia), dengan demikian, waktu pelaksanaannya tidak bisa direncanakan atau dikira-kira, karena manusia tidak bisa mengetahui kapan akan meninggal. Bisa saja dalam setahun tidak ada pertunjukan tersebut.

Andai-andai guritan biasanya dituturkan dengan waktu yang cukup lama dan bisa dilakukan dalam dua sampai tiga malam dalam satu cerita. Pertunjukan *andai-andai guritan* dilaksanakan pada malam hari. Waktu pertunjukannya dimulai setelah sholat Isya sampai larut malam bahkan terkadang sampai menjelang fajar. Cepat lambatnya pertunjukan tergantung dari cerita yang dibawakan atau tergantung dari permintaan penonton dan tuan rumah. Pertunjukan *andai-andai guritan* tidak bisa diprediksi akan berlangsung berapa lama, karena jalan ceritanya hanya diketahui oleh tukang cerita. Durasi pertunjukan biasanya akan ditentukan oleh tuan rumah yang mengalami musibah dan masyarakat sebagai penonton. Tukang cerita biasanya akan menyesuaikan ceritanya dengan kondisi yang ada.

Tidak adanya durasi yang jelas dalam pertunjukannya menuntut tukang cerita untuk mampu mengatur jalan cerita dan memainkan emosi penonton. Biasanya jika tukang ceritanya sudah lelah, maka tukang cerita akan beristirahat sejenak dengan minum dan makan. Sebelum tukang cerita beristirahat, ia akan mengantung ceritanya yang akan membuat penonton penasaran sehingga tidak meninggalkan rumah orang yang tertimpa musibah sebagai tempat pertunjukan.

Isi cerita *andai-andai guritan* setiap pertunjukan akan berbeda. Tukang cerita akan menyesuaikan dengan permintaan tuan rumah dan masyarakat sebagai penonton, tetapi pada umumnya, isi ceritanya berisi perjuangan dan lelucon. Selain itu, tukang cerita juga akan memasukan kisah perjuangan orang yang meninggal dengan tujuan agar penonton mengambil pembelajaran dari kisah itu dan mengingat jasa-jasa yang telah dilakukan oleh orang tersebut.

Ada dua cara pertunjukan *andai-andai guritan*. Pertama, dengan persiapan, maksudnya, tukang cerita sudah dihubungi oleh tuan rumah sebelum bercerita. Biasanya ini terjadi jika ada warga yang meninggal di malam hari dan proses penguburannya dilakukan pada siang harinya. Maka, salah satu perwakilan tuan rumah akan memberi tahu tukang cerita untuk melakukan pertunjukan *andai-andai guritan* pada malam berikutnya. Dengan demikian, masih ada waktu buat tukang cerita mempersiapkan cerita yang akan ia ceritakan dalam pertunjukan yang akan dilakukannya di rumah duka.

Kedua, pertunjukan *andai-andai guritan* tanpa persiapan, biasanya dilakukan jika ada warga yang meninggal di siang hari lalu dikubur pada sore harinya. Dengan demikian, semua warga sudah berkumpul di rumah duka, termasuk tukang cerita. Kemudian, tuan rumah akan meminta tukang cerita untuk melakukan pertunjukan.

Andai-andai Ghenai

Andai-andai ghenai tidak ada waktu khusus untuk melakukan pertunjukannya. Pertunjukannya biasanya dilakukan oleh kakek, nenek, atau orang tua di hadapan cucu atau anaknya. Pertunjukan ini tidak memiliki batasan waktu, bisa dilaksanakan pada pagi hari, siang hari, ataupun malam hari. Namun, waktu yang paling sering digunakan untuk melakukan pertunjukan ini adalah malam hari karena pada pagi dan siang hari orang tua bekerja di sawah atau ladang dan anak-anak belajar di sekolah.

Pertunjukan ini biasanya dilakukan di teras rumah. Tukang cerita akan duduk ditengah sedangkan penontonnya mengelilinginya. Penonton pertunjukan ini hanya anak-anak saja. Saat tukang cerita bercerita anak-anak yang sedang menonton akan suka rela secara bergantian mengurut tukang cerita. Hal tersebut dilakukan sebagai ucapan terima kasih karena tukang cerita telah memberikan hiburan.

Cerita pertunjukan *andai-andai ghenai* ini berisi tentang lelucon dan kisah-kisah perjuangan yang berbentuk legenda, fabel, dan mitos. Tukang cerita akan memasukan nasihat-nasihat yang berupa nilai-nilai yang harus dimiliki manusia, seperti nilai keagamaan, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lain-lain. Berikut contoh *andai-andai ghenai* yang ada di masyarakat Bengkulu Selatan:

Sang Piatu

Ada Sang Piatu dan neneknya menghadap raja untuk meminta izin untuk mengarap sawah milik raja. Kemudian raja mengizinkan Sang Piatu mengarap sawah yang ada di hilir pemandian keluarga raja karena sang raja tidak mau mengarap sawah tersebut. Kemudian Sang Piatu dan neneknya segera mengarap sawah tersebut. Setelah panen Sang Piatu dan neneknya mendapatkan padi yang banyak. Lalu sang Piatu disuruh neneknya untuk mengantarkan nasi hasil sawah tersebut kepada raja. Nasi tersebut dimasukan ke dalam rantang makanan. Sang Piatu pun pergi menuju ke rumah raja, ditengah jalan Sang Piatu berpikir bagaimana supaya sawah tersebut menjadi miliknya karena sang raja pun tidak pernah mengarap sawah tersebut. Sang Piatu mendapat ide, ia mengambil daun sungkut yang berbau tidak sedap lalu ia masukkan ke dalam rantang nasi. Sebelum sampai di rumah raja, Sang Piatu membuang daun sungkut, kemudian menyerahkannya kepada raja. Saat raja membuka rantang nasi keluarlah aroma tidak sedap. Raja marah dan berujar "Kurang ajar engkau Piatu! Engkau kasih aku nasi yang bau. Padahal engkau mengarap sawahku!" Dengan tenang Sang Piatu menjawab "Maafkan saya wahai raja, aku tidak memberimu makanan yang sudah basi, namun itulah kenyataannya bahwa nasi hasil sawah di hilir pemandian. Tentu raja tau kalau semua hal masuk ke sawah tersebut, mulai dari kotoran hewan hingga kotoran manusia." Mendengar penjelasan Sang Piatu, akhirnya raja memberikan swah tersebut kepada Sang Piatu dan neneknya.

Selanjutnya, berikut beberapa judul *andai-andai* dan *tadut* yang ada dalam masyarakat di Bengkulu Selatan:

Tabel 1. Judul Andai-andai dan Tadut

| No | <i>Andai-andai</i> | | <i>Tadut</i> |
|----|--------------------|---------------|----------------|
| | <i>Guritan</i> | <i>Ghenai</i> | |
| 1 | Raden Kesian | Sang Piatu | Semayat |
| 2 | Raden Alit | Pak Andigh | Seminggu |
| 3 | Lawangan | Pak beluk | Burung kumbang |
| 4 | Bujang Kesian | Si Sumpit | Rukun iman |
| 5 | Raden Junjungan | Ghuan Kecik | Inuria |

Fungsi *Tadut* dan *Andai-andai*

Tadut berfungsi untuk menghibur keluarga yang terkena musibah atau kelayuan dan masyarakat yang menjadi penikmatnya. Menurut informan pada zaman dahulu hiburan dalam masyarakat masih sangat terbatas, berbeda dengan zaman sekarang yang sudah banyak hiburan yang berbentuk teknologi seperti radio dan televisi. Sehingga nyanyian rakyat seperti *tadut* menjadi hiburan yang sangat membantu orang yang terkena musibah dalam menghilangkan kesedihannya.

Tadut juga berfungsi sebagai sarana untuk berdakwah dan menyebarkan agama islam. Menurut informan penyebaran agama Islam di masyarakat Bengkulu Selatan melebur dan masuk ke dalam ke kebudayaan masyarakat. Adanya *tadut* diharapkan masyarakat bisa menerima ajaran agama Islam.

Tadut juga berfungsi untuk membantu masyarakat dalam memahami ajaran agama islam. Menurut informan *tadut* sering juga disebut kajian *lapik* (tikar) karena pertunjukannya dilakukan di atas tikar saat orang berkumpul. Hal ini menunjukkan bahwa suasana pertunjukan *tadut* sangat santai karena para penontonnya bisa sambil tiduran.

Pertunjukan *andai-andai*, baik *andai-andaiguritan* maupun *andai-andai ghenai* pada dasarnya sama yaitu untuk menghibur para penonton yang menjadi penikmatnya. *Andai-andai guritan* berfungsi untuk menghibur keluarga yang sedang mengalami musibah atau kelayuan dan masyarakat yang berkunjung ke rumah duka. Sedangkan *andai-andai ghenai* berfungsi untuk menghibur anak-anak sebelum mereka tidur di malam hari.

Selain itu *andai-andai* juga memiliki fungsi untuk memeberikan motivasi kepada penontonnya. *Andai-andai* guritan memiliki fungsi untuk mengisahkan perjuangan orang yang telah meninggal tersebut dengan tujuan agar para penonton bisa mengambil pembelajaran dari kisah hidup orang tersebut. Sedangkan *andai-andaighenai* berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki setiap individu, seperti nilai keagamaan, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan nilai-nilai lainnya yang diharapkan menjadi karakter anak-anak sebagai generasi penerus.

Eksistensi *Tadut* dan *Andai-andai* dalam Masyarakat Bengkulu Selatan

Eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan, dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya respon terhadap sesuatu yang dilihat (Vivindra, dkk, 2015: 76). Artinya sesuatu masih dikatakan masih eksis jika keberadaannya masih memberikan pengaruh terhadap orang-orang atau masyarakat, dalam hal ini *tadut* dapat dikatakan eksis jika masih memiliki pengaruh terhadap masyarakatnya yaitu masyarakat Bengkulu Selatan.

Eksistensi *tadut* sekarang ini sudah mulai memudar. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Maskiam (63 Tahun) yang mengatakan bahwa “*Mbak ini, tadut ngah andai-andai nilah ndik makai agi. Amu ade jeme kelayuan kekadang ndik diajung agi kami ndak betadut ape lagi nian amu ndak beandai-andai. Amu katenye betadut ngah andai-andai tu mbuat kluarge ye kelayuan nangis manjang.* (Sekarang ini, *tadut* dan *andai-andai guritan* semakin ditinggalkan. Saat ada orang yang meninggal, kami para pelaku terkadang tidak dibolehkan lagi untuk mendendangkan *tadut* apalagi mendendangkan *andai-andai*. Alasannya adalah *tadut* dan *andai-andai* membuat keluarga yang ditinggalkan semakin sedih.)”

Eksistensi *tadut* dan *andai-andai* dipertegas oleh Renuk (58 Tahun) yang menjelaskan “*Aku ni lum pacak nian betadut ape lagi nian amu andai-andai ndik*

nian pacak. Anye amu mbak ini lah ngapatlah ndik diajung pule tambah ndik ngigat agi. Aku ni belajagh ngah nduk dekale, anye amu mbak ini ndukku ni lah ndik bedie agi. Ndak belajagh ngah jeme, jeme ye pacak lah jarang pule. Tambah mbak ini jeme betadut ndik lame agi, palingan ngi due jam, amu ndak disenye paling dide empat jam. (Saya tidak mahir dalam melantunkan tadut, kalau andai-andai memang tidak bisa sama sekali. Namun sekarang ini sering dilarang tadut dan andai-andai saat ada orang meninggal, hal ini membuat saya semakin lupa akan tadut. Saya dulu belajar dengan ibu saya, namun sekarang ibu saya sudah meninggal. Mau belajar dengan orang lain, orang yang bisa tadut tidak banyak lagi. Sekarang ini pertunjukan tadut hanya sebentar, paling lama hanya dua jam, padahal seharusnya pertunjukan tadut minimal empat jam).”

Selain itu orang yang juga menjelaskan tentang eksistensi *tadut* dan *andai-andai* dalam masyarakat Bengkulu Selatan adalah ketua adat desa Lubuk ladung Bengkulu Selatan yaitu Bapak Amri (73 Tahun). Beliau menjelaskan bahwa:

“Tadut dan andai-andai merupakan adat istiadat yang ada di Bengkulu Selatan. Namun sekarang ini pertunjukan tadut dan andai-andai semakin jarang dilakukan. Hal ini terjadi karena saat pertunjukan tadut dan andai-andai, keluarga dari orang yang meninggal akan menangis lagi dan tidak jarang mereka meratap. Padahal, tujuan dari tadut itu adalah untuk menghibur dan mengajarkan ajaran agama Islam, tetapi terkadang orang-orang tidak menghayati isinya namun mengahayati nadanya sehingga mereka terbawa suasana sedih lagi. Oleh sebab itu, kita membatasi waktu pertunjukan tadut bahkan ada desa-desa lain yang melarangnya. Namun kalau pertunjukan andai-andai memang sudah kita larang karena isi ceritanya masih bersifat animisme dan dinamisme tidak sesuai lagi dengan keadaan sekarang yang hampir semua penduduk di sini beragama Islam.”

Informan yang juga menjelaskan tentang eksistensi *tadut* dan *andai-andai* yaitu ketua adat desa Palak Siring bapak Ta'in (67 Tahun). Beliau mengatakan bahwa:

“Sekarang ini, pertunjukan tadut dan andai-andai sudah semakin jarang dilakukan, seiring dengan semakin sedikit orang yang bisa. Orang-orang yang bisa sudah banyak yang meninggal, sedangkan para pemuda sekarang tidak tertarik lagi dengan kebudayaan yang ada di sini seperti tadut, guritan, memuningan, pantun, rejang, dan kebudayaan yang lainnya. Mereka lebih tertarik dengan kebudayaan asing yang ada di televisi, seperti lagu-lagu pop, lagu-lagu Korea, dan film-film Barat. Orang tua yang bisa pun tidak mengajarkan kepada anak-anaknya, sehingga tidak ada proses regenerasi yang menyebabkan tadut semakin ditinggalkan.”

Dari hasil wawancara sebagian besar informan menyatakan bahwa eksistensi *tadut* dan *andai-andai* sudah mulai berkurang. Pergeseran kebudayaan *tadut* dan *andai-andai* ini disebabkan karena semakin berkurangnya pertunjukan *tadut* dan *andai-andai*. Selain itu kurangnya perhatian dari generasi penerus, dan kurangnya regenerasi dari orang-orang yang bisa melakukan pertunjukan kedua kebudayaan itu ke pada para pemuda sebagai generasi penerus. Hal ini tentunya harus ada solusinya dalam menjaga eksistensi atau kelestarian kedua folklor dalam masyarakat Bengkulu Selatan.

Upaya yang Dapat Dilakukan Untuk Mempertahankan Eksistensi *Tadut* dan *Andai-andai* dalam Masyarakat Bengkulu Selatan

Eksistensi *tadut* dan *andai-andai* dalam masyarakat Bengkulu Selatan sebaiknya mendapat perhatian yang lebih baik dari masyarakat itu sendiri maupun pihak pemerintah. Saat ini, pertunjukan kedua folklor tersebut semakin jarang ditemukan. Pewarisannya kepada generasi muda setempat juga hampir tidak dilakukan. Padahal, kedua folklor tersebut merupakan kekayaan bangsa khususnya bagian dari budaya daerah yang patut dilestarikan. Akan tetapi, tantangan dalam melestarikan beragam budaya daerah memang banyak ditemui. Oleh karena itu, sinergitas antara berbagai pihak khususnya masyarakat sebagai pemilik kebudayaan dan pemerintah daerah sangat diperlukan. Perkembangan kemajuan dalam berbagai aspek seperti teknologi, transportasi, komunikasi, perekonomian, dan hal lainnya tentunya mengundang kemudahan sekaligus tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian beragam budaya lokal. Kemajuan dan perkembangan teknologi juga mempengaruhi berbagai budaya di nusantara, misalnya bendi di Kota Padang. Hal ini diungkapkan Vivindra, dkk (2015:76) menyatakan bahwa saat ini bendi hanya dijadikan sebagai penunjang pariwisata dan acara-acara adat saja.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat generasi penerus lebih menyukai kebudayaan asing yang lenih muktahir seperti lagu-lagu pop, K-pop, dan film-film Barat. Hal ini, menyebabkan kedua folklor dan kebudayaan daerah lainnya terlupakan dan mengalami pergeseran. Idealnya kebudayaan tradisional harus mengikuti perkembangan tersebut. Jika dulu pewarisannya disampaikan dengan cara konvensional dengan menyampaikan langsung di waktu sengang atau acara tertentu, maka, saatnya pemerhati budaya daerah bertindak dengan menggunakan metode yang tepat dan relevan. Proses pewarisan bisa dilakukan dengan cara yang lebih canggih, misalnya, dengan media audio visual, gambar-gambar, publikasi di media sosial, atau mengembangkan buku teks yang menarik yang mengandung konten kearifan lokal masyarakat setempat dalam hal ini *tadut* dan *andai-andai*.

Masyarakat Bengkulu Selatan sebagai pemilik kebudayaan *tadut* dan *andai-andai* juga harus memiliki peran dalam menjaga eksistensi keduanya. Upaya yang dapat dilakukan masyarakat yaitu mengaktifkan lembaga adat di setiap desa, karena sekarang ini lembaga adat belum bertindak maksimal. Melalui lembaga adat yang aktif akan menjadi pusat pembelajaran dan pendokumentasian kedua folklor tersebut. Aktifnya lembaga adat ini akan menjadi wadah setiap orang yang mau belajar atau mengali informasi tentang kedua folklor itu dan menjadi tempat pewarisan *tadut* ke generasi penerus.

Peran peneliti juga memiliki sumbangsih terhadap pendokumentasian kedua folklor itu juga sebaiknya mendapat dukungan dari berbagai pihak. Dengan adanya riset yang mendalam tentang *tadut* dan *andai-andai*, tentunya akan memperkaya data tentang kebudayaan lokal khususnya kedua folklor tersebut sehingga dapat dijadikan referensi bagi masyarakat setempat ataupun orang lain yang membutuhkannya.

Selanjutnya, upaya untuk menjaga eksistensi *tadut* dan *andai-andai* yang dapat dilakukan dengan cara mengadakan kompetisi pertunjukan kedua folklor itu untuk pelajar dan umum. Tujuan diadakannya kompetisi ini yaitu menjadi daya tarik masyarakat dan generasi muda untuk mempelajari *tadut* dan *andai-andai*. Hal ini dikarenakan pada realitanya masyarakat Bengkulu Selatan khususnya pemuda, sekarang ini sudah tidak mengenali kebudayaan tersebut, dengan diselenggarakannya kompetisi tersebut diharapkan dapat menjadi wadah atau alternatif pengenalan dan pewarisan kedua folklor itu pada masyarakat Bengkulu Selatan. Hal ini juga

dilakukan oleh pemerintahan Kota Padang Sumatra Barat dalam melestarikan bendi yang sudah menjadi warisan budaya di kota tersebut. Pemerintahan Kota Padang membuat festival bendi yang berkerja sama dengan pihak-pihak terkait (Vivindra, dkk, 2015: 71)

Cara lain yang dapat dilakukan adalah memasukan *tadut* dan *andai-andai* dalam muatan konten kurikulum pendidikan. Hal ini tentunya dapat menjadi langkah strategis dalam penguatan eksistensi *tadut* sebagai kebudayaan lokal masyarakat Bengkulu Selatan. Dengan masuknya kedua folklor tersebut dalam kurikulum, secara tidak langsung memaksa generasi penerus untuk mempelajarinya. Sehingga proses pewarisan kedua folklor tersebut dapat berkesinambungan dari generasi ke generasi selanjutnya karena sudah ada dalam pengajaran secara formal.

D. SIMPULAN

Eksistensi *tadut* dan *andai-andai* dalam masyarakat Bengkulu Selatan sudah mulai berkurang. Hal ini disebabkan karena semakin sedikitnya pertunjukan kedua folklore tersebut dalam masyarakat Bengkulu Selatan. Selain itu perhatian generasi muda yang kurang terhadap keduanya juga mempengaruhi eksistensinya dalam masyarakat. Berkurangnya eksistensi *tadut* dan *andai-andai* mengharuskan adanya upaya untuk mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi *tadut* dan *andai-andai* yaitu sinergitas antara masyarakat dengan pemerintah dalam melakukan pewarisan yang lebih menarik misalnya dengan membuatnya dalam bentuk audio visual, mengaktifkan lembaga adat yang ada, mendokumentasikan *tadut* melalui penelitian, mengadakan kompetensinya, dan memasukannya ke dalam kurikulum sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fardayanti, Y. dan Nurman.(2013). Eksistensi tradisi juadah dalam melestarikan solidaritas dalam upacara perkawinan (Studi di Korong Kampung Ladang Kabupaten Padang Pariaman. *Humanus* Vol. XII. No. 1. Hal. 43-52.
- Hutomo, S. H. (1991). *Mutiara yang terlupakan pengantar studi sastra daerah*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Rafiek, M. (2012). *Teori sastra, kajian teori dan praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septian, E. P. (2016). Wawacan siti permana karya m.k. mangoendikaria (Kajian struktural dan antropologi sastra). *Lokabasa* Vol. 7, No 1. Hal. 26-34.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulastris, E. (2013). Sastra lisan di sepanjang pinggir Sungai Citanduy Ciamis (Kajian struktur dan nilai pendidikan). *Lokabasa* Vol. 4, No. 1. Hal. 41-52.

Vivindra, R. D., Syamsir, dan Nurman. (2015). Eksistensi bendi dalam perspektif budaya di Kota Padang, Provinsi Sumatra Barat. *Humanus* Vol. XIV No. 1. Hal. 71-79.

Waskita, D., Tri S., Jejen J. (2011). Sastra lisan sebagai kekuatan kultural dalam pengembangan strategi pertahanan nasional di Pelabuhan Ratu Jawa Barat. *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 23. Hal. 1093-1102.